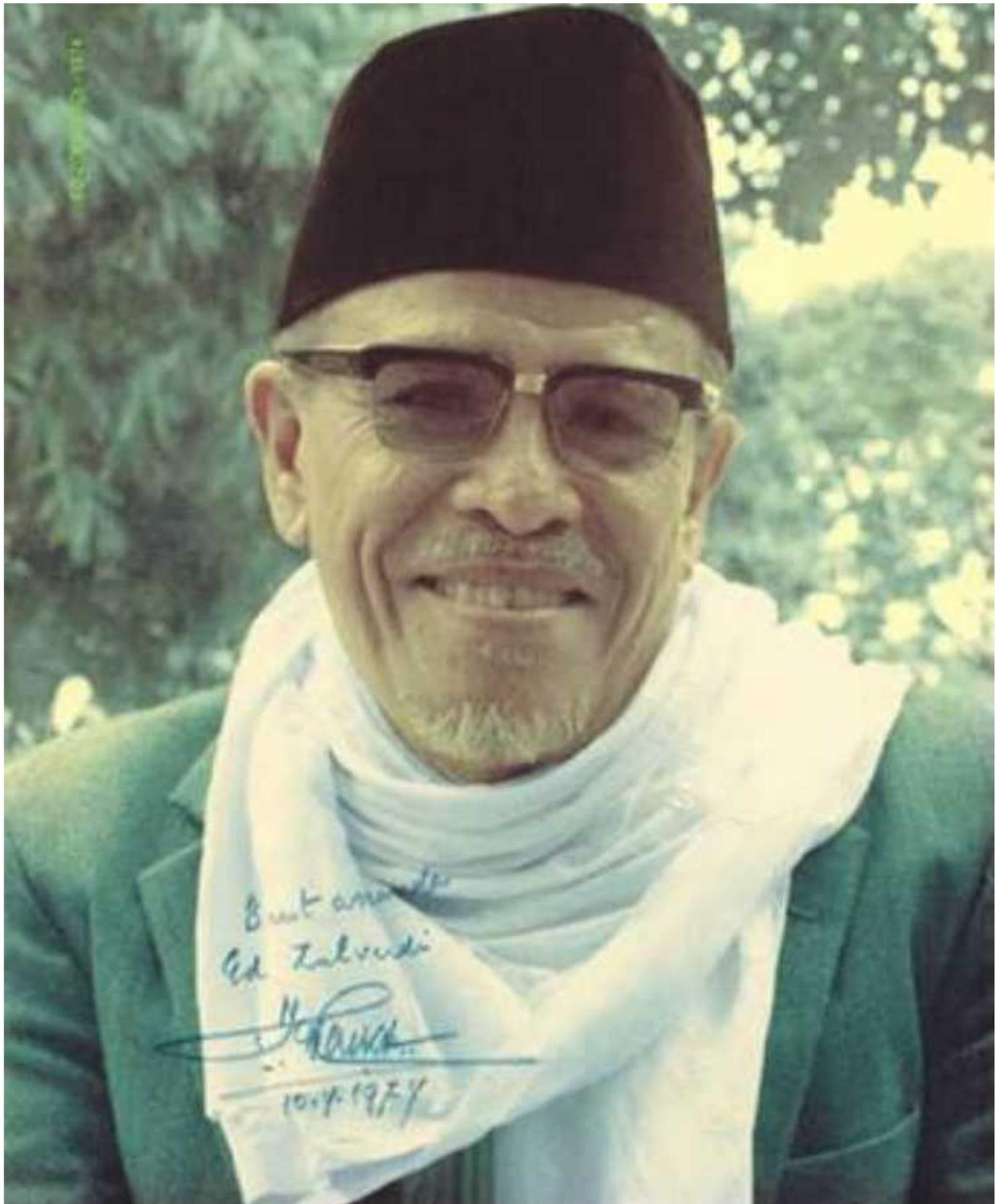


[Mengenal Kembali Buya Hamka](#)

Ditulis oleh Ilkiyafadliyati pada Senin, 18 Maret 2019



Buya Hamka, begitulah nama pena seorang yang masyhur berdarah Sumatra Barat. Nama lengkapnya Haji Abdul Malik Karim Amrullah, lahir pada 17 Februari 1908

di Maninjau, Sumatra Barat. “Buya” gelar yang disematkan pada pangkal namanya itu merupakan panggilan khas untuk menyebut kiai di Minangkabau.

Beliau mewarisi darah ulama dan pejuang yang kokoh pada pendirian ayahnya yang terkenal sebagai ulama pelopor gerakan Islah (*tajdid*) di Minangkabau serta salah satu tokoh utama gerakan pembaruan yang membawa reformasi Islam (kaum muda). Buya Hamka anak sulung dari Dr Abdul Karim Amrullah dan Shafiyah.

Tak ubahnya tokoh terkemuka di Nusantara yang memiliki banyak karya, Buya Hamka memiliki karya dari berbagai disiplin ilmu; agama, sastra, filsafat, tasawuf, politik, sejarah, dan kebudayaan hingga tafsir Alquran.

Penanya melahirkan karya-karya yang mengabadikan namanya, meskipun zaman telah memasuki fase baru dari zamannya, karyanya masih hangat untuk dibuka dan dikaji mulai dari sejarah Islam.

Di antara karyanya “Pembela Islam (Tarikh Saidina Abu Bakar Shiddiq)”, tasawuf yang terkenal dengan “Tashawuf Modern”, kenegaraan seperti tulisan beliau “Negara Islam”, Islam dan Demokrasi, dan kearifan lokal seperti adat Minangkabau menghadapi revolusi. Karya Buya Hamka di bidang tafsir adalah Tafsir Al-Azhar yang hingga saat ini masih hangat dikaji dan boleh dikatakan karya beliau di bidang tafsir tersebut merupakan karya beliau yang paling fenomenal.

Baca juga: Pulang Haji: Jubah dan Ilmu

Selain tulisannya di bidang keagamaan, Buya Hamka juga menghiasi karya Nusantara di bidang sastra, kata Buya Hamka siapa yang tidak tahu karya Buya Hamka “Di Bawah Lindungan Ka’bah” yang ditulis pada 1936, “Tenggelamnya Kapal van Der Wijck” tahun 1937, dan masih banyak karya beliau yang berkontribusi di bidang sastra, bahkan beberapa karya beliau tersebut pernah difilmkan pada abad ke-21.

Dalam buku-buku beliau tak sedikit kita jumpai rangkaian kata-kata yang sarat dengan keindahan. Buya Hamka berkata, “*Alangkah murahnya nilai hidup ini kalau hanya*

semata-mata terbatas pada kebendaan. Apalah harganya manusia ini kalau pikirannya hanya tertuju kepada nasi dan gulai, roti dan garam. Tak pernah matanya singgah kepada bunga yang sedang mekar atau bintang berkelip di halaman langit. Alangkah kersangnya hidup kalau kerja petang pagi, siang malam, hanya menghitung membilang, membagi, membuat kali-kali. Memperinci ilmu pasti pada alam, tetapi tak meresapkan keindahan yang ada dalam alam”.

Tentang nasionalisme Buya Hamka jangan ditanyakan lagi, bahkan Buya Hamka mengambil andil dalam perjuangan menghalau penjajah Belanda, ia dipercaya menjadi ketua Front pertahanan Nasional (FPN). Dalam biografinya dituliskan bahwa Hamka juga menyodorkan minat baru yaitu politik praktis.

Ia menjadi anggota partai Islam Masyumi. Meskipun sebelumnya, rasa tak pantas duduk di kursi pemerintahan pernah hinggap pada dirinya, rasa itu ditepisnya dengan sebuah untaian kalimat “*Janganlah takut pada politik, jika tidak mau ditelannya*”, begitulah kutipan Buya Hamka sebagai pembenaran tindakannya itu.

Baca juga: Haji Fachrodin, Pahlawan Media dari Muhammadiyah

Pada 2011 Buya Hamka mendapatkan gelar sebagai Pahlawan Nasional dari pemerintah RI. Sebagaimana kesaksian Prof. Azumardi Azra pada tasyakuran pahlawan nasional bahwa Buya Hamka merupakan seorang pahlawan nasional yang penuh dengan integritas.

Hal ini tentunya selaras dengan kata buya Hamka yang banyak ditemukan di sosial media “*Kemunduran negara tidak akan terjadi kalau tidak kemunduran budi dan kekusutan jiwa*”.

Dari beliau kita belajar tentang kemanfaatan hidup. Satu kutipan dari beliau yang menggelitik hati menggugah jiwa “*Kalau hidup sekedar hidup babi di hutan juga hidup, kalau bekerja sekedar bekerja kera juga bekerja*”. Dari Buya Hamka juga kita belajar tentang hidup dengan penuh totalitas.

Buya Hamka tidak saja berbicara melalui pena maupun lisannya, tapi memberikan suri tauldan dengan prilaku-prilakunya. Itulah sosok Buya Hamka selain sebagai seorang satrawan, negarawan, bahkan beliau juga ulamawan.